



Hubungan Kemampuan Psikolinguistik terhadap Keterampilan Menyimak dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Peserta Didik

Saiful Muktiali^{1✉}, Listian Indriyani Achmad²

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia^{1,2}

e-mail : saifulmuktiali13@pelitabangsa.ac.id¹, listian.achmad@pelitabangsa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan menyimak. Kemampuan psikolinguistik merupakan faktor penting dalam memahami dan mengolah informasi verbal yang berperan dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi sederhana. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden yang dinilai berdasarkan instrumen keterampilan psikolinguistik dan menyimak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,797, yang mengindikasikan hubungan positif yang kuat. Analisis regresi menunjukkan bahwa kemampuan psikolinguistik berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menyimak dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,798 ($p < 0,05$). Selain itu, nilai R Square sebesar 0,636 menunjukkan bahwa 63,6% variasi dalam keterampilan menyimak dapat dijelaskan oleh kemampuan psikolinguistik, sementara 36,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikolinguistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan aspek psikolinguistik dalam pembelajaran, khususnya dalam mendukung kemampuan menyimak siswa. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keterampilan menyimak.

Kata Kunci: Psikolinguistik; Keterampilan Menyimak; Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam; Peserta Didik.

Abstract

This research aims to analyze the influence of psycholinguistic abilities on listening skills. Psycholinguistic abilities are an important factor in understanding and processing verbal information which plays a role in improving listening skills. This research uses quantitative methods with a simple regression analysis approach. The research sample consisted of 30 respondents who were assessed based on psycholinguistic instruments and listening skills. The research results show that there is a significant relationship between psycholinguistic abilities and listening skills, with a correlation coefficient (R) of 0.797 which indicates a strong positive relationship. Regression analysis shows that psycholinguistic abilities make a significant contribution to listening skills with a regression coefficient value of 0.798 ($p < 0.05$). In addition, the R Square value of 0.636 indicates that 63.6% of the variation in listening skills can be explained by psycholinguistic abilities, while the remaining 36.4% is influenced by other factors outside the research model. Based on these findings, it can be concluded that psycholinguistic abilities have a significant influence on listening skills. The implications of this research emphasize the importance of developing psycholinguistic aspects in learning, especially in supporting students' listening abilities. Further research is recommended to explore other factors that influence listening skills.

Keywords: Psycholinguistics; Listening Skills; Islamic Education Guidance and Counseling; Learners.

Copyright (c) 2025 Saiful Muktiali, Listian Indriyani Achmad

✉ Corresponding author :

Email : saifulmuktiali13@pelitabangsa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7985>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan dan interaksi sosial (Muktiali et al., 2024). Keterampilan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman pesan yang disampaikan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun relasi interpersonal dan membantu proses pengambilan keputusan secara efektif (Rost, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan menyimak memiliki relevansi khusus dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengatasi berbagai permasalahan pribadi, akademik, maupun sosial (Handayani, 2019). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menyimak pada peserta didik, khususnya dalam program bimbingan dan konseling Islam, menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Di sisi lain, kemampuan psikolinguistik, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan memproses bahasa, memiliki peran yang signifikan dalam membangun keterampilan menyimak yang efektif (Hapriyanto et al., 2024a). Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang menggabungkan psikologi dan linguistik, mempelajari bagaimana individu memahami, memproduksi, dan memperoleh bahasa. Komponen psikolinguistik seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, berkontribusi dalam proses menyimak yang melibatkan pengenalan suara, pemahaman makna, serta penyesuaian pesan dalam konteks komunikasi tertentu (Field, 2010; Romadhon et al., 2024). Kemampuan psikolinguistik membantu peserta didik tidak hanya memahami kata-kata secara literal, tetapi juga memahami makna yang tersembunyi dan konteks dari pesan yang disampaikan, yang menjadi penting dalam konseling untuk menangkap pesan verbal dan nonverbal (Clark, 1996a).

Dalam proses bimbingan dan konseling Islam, kemampuan menyimak yang efektif menjadi landasan untuk memahami kondisi psikologis peserta didik serta menyampaikan pesan-pesan yang bermakna (Lubis, 2021a). Keterampilan menyimak yang baik memungkinkan konselor untuk lebih memahami kondisi emosional peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti sabar, empati, dan ketulusan (Hasan & Nikmawati, 2020a). Dengan kemampuan psikolinguistik yang baik, peserta didik juga dapat lebih efektif dalam menyimak dan memahami arahan dari konselor, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan memperbaiki perilaku mereka.

Namun, dalam praktiknya, keterampilan menyimak sering kali menjadi aspek yang kurang diperhatikan dalam program pendidikan di sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih fokus pada pendidikan keterampilan teknis (Ahmadi & Ibda, 2018a). Hal ini membuat banyak peserta didik kurang mampu dalam menyimak secara efektif, terutama dalam konteks konseling yang membutuhkan pemahaman mendalam akan makna pesan (Awe & Benge, 2017a).

Penelitian tentang psikolinguistik dan keterampilan menyimak telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pengajaran bahasa dan komunikasi. Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari pemahaman dan penggunaan bahasa, menekankan aspek-aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang berperan penting dalam proses pemahaman bahasa (Dardjowidjojo, 2003). Kemampuan psikolinguistik ini telah terbukti membantu seseorang dalam menangkap makna dan memahami pesan secara lebih mendalam. Dalam ranah pendidikan, keterampilan menyimak sering dikaji dalam konteks pengajaran bahasa, di mana menyimak dianggap sebagai keterampilan dasar yang memengaruhi pemahaman dan komunikasi siswa (Indah, 2017a). Keterampilan menyimak juga dikenal sebagai salah satu keterampilan kunci dalam kegiatan konseling, khususnya dalam memahami pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh konseli (Goss, 2016).

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara kemampuan linguistik dan keterampilan menyimak dalam konteks pembelajaran bahasa atau komunikasi interpersonal secara umum,

tetapi sedikit yang mengeksplorasi kaitan antara psikolinguistik dan keterampilan menyimak dalam konteks bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai keislaman. Konseling Islam memiliki karakteristik unik yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis tetapi juga pada pendekatan berbasis nilai agama yang mengedepankan etika Islam, empati, dan kasih sayang dalam interaksi antara konselor dan konseli (Sanulita et al., 2024a). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan psikolinguistik dalam konteks yang unik, yaitu bimbingan dan konseling Islam di lingkungan SMK.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan kemampuan psikolinguistik dengan keterampilan menyimak dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, terutama pada peserta didik di SMK. Meskipun psikolinguistik dan keterampilan menyimak telah banyak diteliti dalam konteks pengajaran bahasa, penelitian tentang pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan menyimak dalam konseling Islam di sekolah-sekolah berbasis vokasional masih sangat terbatas. Dengan melibatkan aspek nilai-nilai keislaman dalam konseling, penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan literatur di bidang psikolinguistik dalam lingkungan konseling yang berbasis agama.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan praktis bagi para konselor di SMK untuk memahami bagaimana psikolinguistik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan panduan praktis yang relevan bagi para konselor untuk meningkatkan kualitas bimbingan konseling Islam dengan memperhatikan aspek pemahaman dan keterampilan bahasa. Panduan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada proses konseling Islam yang efektif di lingkungan pendidikan Islam maupun vokasional.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak dalam konteks bimbingan dan konseling Islam di SMK menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan psikolinguistik dalam meningkatkan efektivitas menyimak, yang pada akhirnya dapat membantu konselor dalam memberikan bimbingan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak peserta didik dalam proses bimbingan dan konseling Islam di SMK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu psikolinguistik, serta memberikan masukan praktis bagi para konselor untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling di SMK diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu membantu peserta didik dalam memahami serta mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak dalam konteks bimbingan dan konseling Islam pada peserta didik SMK. Metode ini dipilih untuk mengukur dan mengidentifikasi seberapa besar kemampuan psikolinguistik berpengaruh terhadap keterampilan menyimak (Santoso & Madiistriyatno, 2021; Saputri, 2022).

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional, yaitu meneliti hubungan antara variabel bebas (kemampuan psikolinguistik) dan variabel terikat (keterampilan menyimak) tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel secara statistik.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan yang mengikuti program bimbingan dan konseling Islam.

- b. Sampel: Sampel penelitian diambil secara acak dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu peserta didik yang aktif dalam program konseling Islam di sekolah. Sampel dipilih dengan teknik random sampling untuk memastikan representasi yang baik. Ukuran sampel ditentukan dengan perhitungan statistik untuk memperoleh hasil yang dapat digeneralisasi.

3. Instrumen Penelitian

- a. Tes Psikolinguistik: Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan psikolinguistik peserta didik, mencakup aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan pemahaman pragmatik. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami dan memproses bahasa.
- b. Kuesioner Keterampilan Menyimak: Instrumen kuesioner atau angket ini dikembangkan untuk mengukur keterampilan menyimak peserta didik dalam konteks konseling Islam. Kuesioner ini mencakup pertanyaan mengenai pemahaman pesan verbal dan non-verbal yang disampaikan dalam sesi konseling, serta kemampuan untuk memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pesan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan berikut:

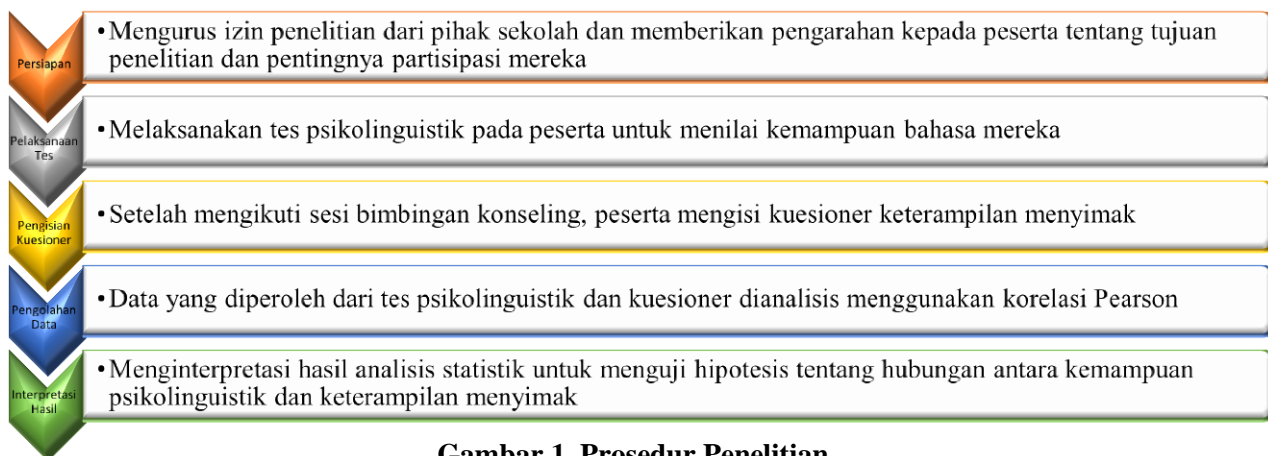
- a. Tes Psikolinguistik: Dilaksanakan di sekolah dengan panduan yang telah disediakan. Peserta diminta untuk mengerjakan tes dalam batas waktu yang telah ditentukan untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan psikolinguistik mereka.
- b. Pengisian Kuesioner Keterampilan Menyimak: Kuesioner diberikan setelah peserta mengikuti sesi bimbingan konseling Islam. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan secara jujur mengenai kemampuan menyimak mereka selama sesi konseling.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi dalam perhitungan dan interpretasi hasil.

- a. Uji Korelasi Pearson: Digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel, yaitu kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak.
- b. Uji Signifikansi: Dilakukan untuk memastikan apakah hubungan yang ditemukan secara statistik signifikan, yang berarti bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi.

6. Prosedur Penelitian



Gambar 1. Prosedur Penelitian

7. Kesimpulan dan Implikasi

Setelah analisis data selesai, hasil yang diperoleh akan disimpulkan dan dianalisis lebih lanjut untuk memberikan rekomendasi praktis bagi konselor dalam mengembangkan keterampilan menyimak berbasis psikolinguistik pada peserta didik dalam konteks bimbingan konseling Islam di SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan. Hasil ini juga diharapkan dapat menjadi panduan tambahan dalam pengembangan model bimbingan yang lebih efektif di sekolah berbasis keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional, yaitu meneliti hubungan antara variabel bebas (kemampuan psikolinguistik) dan variabel terikat (keterampilan menyimak) tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel secara statistik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan 23 Desember 2024 di SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan pada siswa kelas kelas XI TKR 4 sebaia kelas responden. Pelaksanaan penelitian menggunakan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai keislaman dalam empat kali pertemuan secara tersruktur.

Sebelum peneliti melakukan proses kegiatan pembelajaran, peneliti membuat persiapan yang diperlukan. Tahap selanjutnya melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan prosedur penelitian. Tahap terakhir memberikan penilaian dan menganalisis hasil dari kemampuan psikolingistik dan keterampilan menyimak, serta melakukan hasil uji signifikansi terhadap kelompok responden.

1. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur dalam penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi keakuratan dan konsistensi hasil pengukuran. Pengujian validitas mengukur sejauh mana data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sebenarnya ada. Pentingnya pengujian validitas dan reliabilitas untuk meningkatkan kualitas penelitian, meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, dan memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Berikut adalah hasil uji validitas dan realibilitas yang disajikan pada tabel dengan kriteria sebagai berikut;

Tabel 1. Uji Validitas

Corelation	0.746	0.593	0.761	0.649	0.480
R Tabel	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
Keputusan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Dari hasil uji validitas di atas, interpretasi correlation (r hitung): Nilai korelasi (r hitung) pada setiap item terdiri dari item 1: 0.746, item 2: 0.593, item 3: 0.761, item 4: 0.649, dan item 5: 0.480. Nilai r tabel yang digunakan sebagai pembanding adalah 0.361. Karena semua nilai r hitung (correlation) lebih besar dari r tabel (0.361), maka seluruh item dianggap valid. Artinya, semua pertanyaan dalam instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Tabel 2. Uji Realibilitas

Varian	0.45813	0.3867	0.52709	0.37685	0.32759
Jumlah Varian	2.07635468				
Varian Total	4.403940887				
Keputusan	0.66065	Reliabel			

Dari hasil uji reliabilitas di atas terdapat variansi pada setiap item terdiri dari item satu dengan skor 0.45813, item dua dengan skor 0.38670, item tiga dengan skor 0.52709, item empat dengan skor 0.37685, dan item lima dengan skor 0.32759 dengan jumlah total variansi semua item adalah 2.07635, dan variansi total keseluruhan adalah 4.40394. Nilai reliabilitas yang dihitung menggunakan metode seperti *Alpha Cronbach* adalah 0.66065. Berdasarkan nilai ini, instrumen dapat dikategorikan reliable. Artinya, instrumen tersebut memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur data.

2. Hasil Analisis Pengukuran Keterampilan Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara proses psikologi dan linguistik, yang melibatkan kemampuan seseorang dalam memahami, menghasilkan, dan memproses bahasa. Pengukuran kemampuan psikolinguistik sering dilakukan untuk mengevaluasi keterampilan bahasa seseorang dalam konteks kognitif, perkembangan bahasa, atau kebutuhan pendidikan. Berikut hasil pengukuran kemampuan psikolinguistik yang mencakup beberapa aspek:

Tabel 3. Keterampilan Psikolinguistik

P1	P2	P3	P4	P5	SUM	NILAI
3	4	3	4	4	18	72
3	4	3	3	3	16	64
3	3	2	3	3	14	56
4	3	3	3	4	17	68
3	4	3	4	4	18	72
4	3	3	3	3	16	64
3	4	3	3	4	17	68
3	2	3	3	3	14	56
3	4	3	3	3	16	64
3	3	4	2	3	15	60
3	3	3	3	2	14	56
4	3	3	2	3	15	60
3	3	2	3	4	15	60
2	3	3	3	3	14	56
3	4	2	3	3	15	60
4	4	4	4	5	21	84
3	3	2	4	4	16	64
4	2	3	3	4	16	64
4	3	3	4	4	18	72
4	4	5	4	4	21	84
3	3	4	3	4	17	68
4	3	2	3	4	16	64
3	3	2	4	3	15	60
4	2	3	3	3	15	60
3	2	2	3	3	13	52
3	2	3	3	2	13	52
3	3	2	3	3	14	56
4	4	5	4	4	21	84
3	3	3	2	3	14	56
4	4	4	3	2	17	68
Rata-Rata						64.1

Berdasarkan hasil tes psikolinguistik peserta didik pada tabel di atas berdasarkan gambaran umum data tes psikolinguistik ini terdiri dari 30 responden yang masing-masing dinilai berdasarkan lima indikator (P1 hingga P5). Setiap indikator diberi skor dalam rentang nilai 2–5. Total skor indikator dijumlahkan pada kolom

SUM. Kolom NILAI menunjukkan hasil akhir yang didapatkan dengan mengalikan total skor (SUM) dengan angka 4. Rata-rata dari keseluruhan nilai akhir adalah 64.1, yang menggambarkan performa umum peserta dalam tes psikolinguistik. Nilai tertinggi adalah 84, yang dicapai oleh beberapa responden (16 dan 20). Hal ini menunjukkan performa maksimal dengan skor SUM mencapai 21. Nilai terendah adalah 52, yang dicapai oleh dua responden (25 dan 26).

Hal ini menandakan beberapa kesulitan dalam mencapai skor tinggi pada indikator tertentu. Rentang nilai berada antara 52–84, menunjukkan adanya variasi performa di antara peserta. Sebagian besar responden memperoleh nilai di kisaran 60–72, menunjukkan performa yang mendekati rata-rata. Hanya sedikit responden yang berada di ujung ekstrem, baik sangat tinggi (nilai 84) maupun sangat rendah (nilai 52). Peserta dengan nilai tinggi (84) menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan baik di semua indikator (P1–P5), dengan skor mendekati atau mencapai angka maksimal. Peserta dengan nilai rendah (52) mungkin memerlukan perhatian lebih terhadap indikator-indikator tertentu yang skornya rendah. Sebagian besar peserta memiliki performa yang cukup baik, dengan nilai mendekati rata-rata. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan psikolinguistik di kelompok ini cenderung seragam.

Selanjutnya, berikut adalah analisis lebih mendalam terhadap setiap indikator (P1 hingga P5) berdasarkan penjelasan data di atas. Indikator P1 dengan rentang skor (2-4), sebagian besar responden mendapatkan skor 3 atau 4. Secara kinerja umum, skor indikator P1 cenderung stabil, dengan sebagian besar responden mendapatkan skor 3, menunjukkan penguasaan yang cukup baik pada aspek yang diukur oleh indikator ini. Indikator ini sudah cukup baik secara keseluruhan, tetapi peserta dengan skor 2 memerlukan dukungan untuk mencapai standar yang lebih tinggi. Indikator P2 dengan rentang skor (2-4), sebagian besar responden mendapatkan skor 3. Secara kinerja umum, skor P2 cukup merata dengan kecenderungan ke angka 3, meskipun beberapa responden mendapatkan nilai lebih rendah (2). Hal ini menunjukkan ada responden yang mungkin kesulitan dalam memenuhi aspek yang dinilai dalam P2. Latihan tambahan dan evaluasi lebih spesifik pada peserta dengan skor 2 untuk memastikan aspek ini dipahami lebih baik. Indikator P3 dengan rentang skor (2-5) didominasi pada skor 3. Secara kinerja umum, indikator ini juga menunjukkan kecenderungan stabil, dengan beberapa responden yang mencapai skor tinggi (4 atau 5).

Namun Ada sebagian kecil peserta yang mendapat nilai 2, yang menurunkan rata-rata skor. Fokus pada peserta dengan nilai rendah untuk memastikan mereka memahami aspek P3, sembari menganalisis faktor yang membuat beberapa peserta berhasil mencapai nilai tinggi. Indikator P4 dengan rentang skor (2-4) didominasi skor 3, dengan beberapa peserta mencapai skor 4. Secara kinerja umum, skor P4 sedikit lebih rendah dibanding indikator lainnya, karena beberapa peserta mendapat nilai 2. Indikator ini mungkin mencerminkan tantangan tertentu yang lebih sulit dibandingkan indikator lainnya. Perlu dievaluasi apakah materi atau aspek yang dinilai dalam indikator P4 lebih menantang. Dukungan tambahan dapat diberikan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Indikator P5 dengan rentang skor (2-5), sebagian besar mendapatkan skor 3 atau 4, dengan beberapa mencapai nilai maksimal (5). Secara kinerja umum, indikator ini memiliki performa cukup baik dibandingkan P4, dengan nilai tinggi yang lebih sering muncul. Namun, nilai 2 dari beberapa peserta menunjukkan adanya sedikit kesulitan dalam indikator ini. Dalam hal ini Perlu ditinjau apakah ada perbedaan dalam cara pengukuran atau pemahaman di indikator ini untuk peserta yang mendapatkan skor rendah.

Secara garis besar atau rangkuman Indikator dengan kinerja terbaik meliputi indikator P1, P3, dan P5 menunjukkan distribusi skor yang lebih tinggi, menunjukkan aspek-aspek ini dikuasai cukup baik oleh peserta. Namun, indikator yang memerlukan perhatian lebih yaitu P4 memiliki distribusi skor lebih rendah, yang menunjukkan tantangan yang lebih besar dalam indikator ini.

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keseluruhan indikator meliputi analisis Individual dalam upaya melakukan evaluasi mendalam terhadap peserta dengan skor rendah untuk mengetahui kesulitan spesifik. Menyediakan materi tambahan, seperti latihan soal atau modul pembelajaran, yang fokus pada indikator dengan skor lebih rendah (terutama P4). Memberikan umpan balik secara personal

kepada peserta agar mereka mengetahui aspek mana yang perlu ditingkatkan. Serta dapat memberikan simulasi praktik untuk membantu peserta merasa lebih percaya diri dan terbiasa dengan aspek-aspek yang diukur.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memberikan rekomendasi untuk responden dengan nilai rendah (52–56), fokuskan pada analisis indikator-indikator tertentu (P1–P5) untuk mengetahui area yang memerlukan perhatian lebih. Secara keseluruhan, kelompok ini menunjukkan performa yang memadai. Namun, pelatihan tambahan pada indikator-indikator yang lebih rendah dapat meningkatkan performa kelompok secara keseluruhan.

3. Hasil Analisis Pengukuran Kemampuan Menyimak

Menyimak adalah salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang memerlukan kemampuan untuk memahami pesan secara verbal. Salah satu aspek penting yang memengaruhi keterampilan menyimak adalah psikolinguistik, yang mencakup proses kognitif seperti persepsi bahasa, pengolahan informasi, dan pemahaman sintaksis (Hapriyanto et al., 2024). Psikolinguistik membahas hubungan antara struktur bahasa dan proses mental. Proses ini melibatkan pemahaman fonologi, semantik, dan sintaksis, yang semuanya berkontribusi terhadap kemampuan menyimak (Gusriani & Yanti, 2022).

Tabel 4. Kemampuan Menyimak

P1	P2	P3	P4	P5	SUM	NILAI
4	4	5	5	4	22	88
4	4	4	4	4	20	80
3	3	3	3	3	15	60
4	4	4	4	4	20	80
4	4	5	4	5	22	88
4	3	4	4	4	19	76
4	4	4	4	4	20	80
3	3	3	3	3	15	60
4	4	4	4	4	20	80
4	4	3	4	4	19	76
4	4	4	4	4	20	80
4	4	5	4	4	21	84
4	4	3	4	4	19	76
3	3	3	4	4	17	68
4	3	3	4	4	18	72
4	4	4	5	5	22	88
4	4	4	4	4	20	80
4	4	4	4	4	20	80
4	4	4	5	4	21	84
4	4	4	5	5	22	88
4	4	4	4	4	20	80
4	4	4	4	4	20	80
4	3	3	4	4	18	72
4	3	3	4	4	18	72
3	3	3	3	3	15	60
3	3	3	3	3	15	60
3	4	4	4	4	19	76
4	4	5	5	5	23	92
4	4	4	4	4	20	80
4	4	4	4	4	20	80
Rata-Rata						77.3

Berdasarkan hasil tes keterampilan menyimak peserta didik pada tabel di atas berdasarkan gambaran umum jumlah responden terdiri dari 30 peserta. Terdapat 5 indikator penilaian (P1–P5) yang dinilai dengan skor rentang 3–5. Rata-rata nilai akhir sebesar 77.3, menunjukkan performa umum peserta dalam keterampilan menyimak berada pada tingkat baik. Nilai tertinggi dengan skor 92, dicapai oleh satu responden (skor SUM = 23). Ini menunjukkan performa sempurna pada hampir semua indikator. Nilai terendah dengan skor 60, dicapai oleh beberapa responden (skor SUM = 15). Ini menandakan kesulitan signifikan dalam memahami keterampilan yang diukur. Rentangan nilai berada antara 60–92, dengan mayoritas peserta memiliki nilai di kisaran 76–88.

Sebagian kinerja baik dengan rentan (Nilai ≥ 80) sebanyak 18 dari 30 responden (60%) memperoleh nilai 80 atau lebih, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterampilan menyimak yang baik. Sedangkan dengan kinerja sedang rentan (Nilai 68–76) sebanyak 8 dari 30 responden (27%) berada di kisaran nilai ini, menunjukkan performa yang cukup baik, tetapi masih memiliki ruang untuk perbaikan. Terakhir dengan kinerja rendah rentan (Nilai ≤ 60) sebanyak 4 dari 30 responden (13%) menunjukkan kinerja rendah, membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

Selanjutnya, berikut adalah analisis lebih mendalam terhadap setiap indikator (P1 hingga P5) berdasarkan penjelasan data di atas. Indikator P1 dengan rentang skor (3-4), menunjukan hampir semua responden mendapatkan skor 4, dengan sedikit responden mendapatkan skor 3. Secara kinerja umum, indikator P1 memiliki performa yang sangat baik dan relatif stabil. Indikator P2 dengan rentang skor (3-4), sebagian besar responden mendapatkan skor 4, dengan beberapa mendapatkan nilai 3. Secara kinerja umum mirip dengan P1, indikator ini menunjukkan performa stabil. Indikator P3 dengan rentang skor (3-5), sebagian besar peserta mendapatkan nilai 4, tetapi ada beberapa responden dengan nilai 5, yang menunjukkan kemampuan unggul. Secara kinerja umum performa cukup baik, tetapi ada sedikit responden dengan nilai 3 yang dapat diperbaiki. Indikator P4 dengan rentang skor (3-5) yang dominan adalah 4, dengan sejumlah responden mendapatkan nilai 5. Secara kinerja umum, indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami aspek menyimak yang diukur. Indikator P5 dengan rentang skor (3-5), sebagian besar peserta mendapatkan nilai 4 atau lebih, dengan beberapa mencapai nilai maksimal (5). Secara kinerja umum indikator ini memiliki performa baik, dengan kecenderungan untuk mencapai nilai tinggi.

Secara garis besar atau interpretasi data dengan peserta berprestasi tinggi ditunjukan pada responden dengan nilai 88–92 menunjukkan penguasaan menyeluruh atas keterampilan menyimak. Mereka mendapatkan skor hampir sempurna di semua indikator. Peserta yang memerlukan Perhatian yaitu responden dengan nilai 60 perlu mendapat perhatian, terutama dalam indikator-indikator yang lebih rendah, seperti P3, P4, atau P5. Secara kinerja umum Kelompok, sebagian besar peserta menunjukkan kinerja yang baik atau sangat baik, dengan nilai yang mendekati atau melampaui rata-rata (77.3).

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keseluruhan indikator meliputi analisis Individual untuk peserta berprestasi rendah dapat dilakukan evaluasi khusus untuk peserta dengan nilai di bawah rata-rata. Identifikasi indikator yang lemah dan dapat diberikan latihan tambahan. Peningkatan umum dapat diberikan pelatihan berbasis praktik menyimak, seperti mendengarkan rekaman audio dengan pertanyaan analisis, dapat meningkatkan performa seluruh peserta. Selanjutnya fokus pada nilai tertinggi dapat melanjutkan dan mendukung peserta dengan nilai tinggi untuk memastikan konsistensi dan mempertahankan hasil yang baik.

Berdasarkan data yang ditampilkan sebelumnya, signifikansi rata-rata kemampuan menyimak yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kompetensi menyimak yang memadai, meskipun terdapat variasi kecil antara responden. Data ini dapat digunakan untuk melihat hubungan antara kemampuan menyimak dan faktor-faktor lain misalnya, psikolinguistik seperti data sebelumnya.

4. Hubungan Keterampilan Psikolinguistik terhadap Kemampuan Menyimak

Keterampilan psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan kemampuan menyimak, karena proses menyimak memerlukan kerja sama antara aspek-aspek psikolinguistik seperti, pemrosesan Fonologi: Kemampuan mengenali dan memahami suara (fonem) sangat penting untuk mengidentifikasi kata-kata selama proses mendengarkan, pemahaman Sintaksis: Menyimak membutuhkan pemahaman struktur kalimat, yang memengaruhi cara informasi diinterpretasikan secara keseluruhan, Semantik: Proses menyimak juga melibatkan penghubungan kata-kata dengan makna yang sesuai untuk membangun pemahaman secara kontekstual, dan pragmatik: Pemahaman konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi penting untuk menafsirkan maksud pembicara secara tepat.

Tabel 5. Hubungan Psikolinguistik dan Menyimak

	<i>Psikolinguistik</i>	<i>Menyimak</i>
Psikolinguistik	1	
Menyimak	0.797215017	1

Berdasarkan data korelasi Pearson yang disajikan di atas, berikut adalah analisis dan penjelasan rinci dengan asumsi taraf signifikansi $p < 0.05$:

Uji Signifikansi

1. Hipotesis Statistik:

- H_0 (Hipotesis Nol): Tidak ada hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak ($r = 0$).
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Ada hubungan signifikan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak ($r \neq 0$).

2. Nilai Korelasi Pearson (r):

- Dari data, diketahui nilai $r = 0.797$.

3. Rumus Uji Signifikansi: Menggunakan t -test untuk uji korelasi:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- r : Nilai korelasi (0.797).
- n : Jumlah sampel (30 dari data sebelumnya).
- Derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 28$.

4. Taraf Signifikansi:

- Uji dilakukan pada $\alpha = 0.05$.
- Nilai kritis untuk $df = 28$ pada uji dua arah dapat diperoleh dari tabel distribusi t .

5. Keputusan:

- Jika nilai t -hitung $>$ t -tabel, maka H_0 ditolak (korelasi signifikan).

Hasil Uji Signifikansi

1. Nilai t -hitung: 6.98
2. Nilai t -kritis: 2.05 (untuk $df = 28$, $\alpha = 0.05$, uji dua arah)

Keputusan Uji

- Karena t -hitung (6.98) $>$ t -kritis (2.05), maka H_0 ditolak.
- Artinya, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak.

Kesimpulan

1. Hubungan signifikan: Korelasi antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak adalah nyata, dengan nilai korelasi $r = 0.797$ menunjukkan hubungan yang positif dan kuat.

2. Dukungan empiris: Data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan psikolinguistik sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

Analisi Deskripsi Hasil Korelasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi di atas terdapat nilai korelasi $r = 0.797$ menunjukkan hubungan yang positif dan kuat antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak. Artinya, peningkatan dalam kemampuan psikolinguistik cenderung diikuti oleh peningkatan keterampilan menyimak, dan sebaliknya. Dengan asumsi taraf signifikansi $p < 0.05$, jika hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak dianggap signifikan secara statistik. Signifikansi ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan hanya kebetulan, tetapi memang ada hubungan nyata antara kedua variabel tersebut.

Terdapat interpretasi hubungan positif berdasarkan nilai korelasi positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah. Peserta dengan kemampuan psikolinguistik yang tinggi cenderung memiliki keterampilan menyimak yang baik. Terdapat pula hubungan yang kuat dengan nilai 0.797 berada dalam kategori kuat (berdasarkan interpretasi nilai korelasi: $0.70 - 0.89$ adalah hubungan kuat). Hal ini menunjukkan bahwa psikolinguistik memberikan kontribusi besar terhadap keterampilan menyimak.

Selanjutnya, terdapat implikasi korelasi yang erat terhadap keterampilan psikolinguistik yang mencakup kemampuan memahami struktur bahasa, kosa kata, dan hubungan antar unsur bahasa, merupakan faktor penting dalam penguasaan keterampilan menyimak. Penting untuk mengintegrasikan materi psikolinguistik ke dalam program pelatihan menyimak untuk hasil yang lebih optimal. Maka dengan nilai korelasi yang tinggi dan signifikan, psikolinguistik terbukti berperan penting dalam pengembangan keterampilan menyimak. Oleh karena itu, penguatan kemampuan psikolinguistik dapat menjadi strategi utama untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta.

5. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan psikolinguistik memengaruhi keterampilan menyimak dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam (Puspita, 2021). Berikut adalah analisis hasilnya:

Tabel 6. Pengaruh Kemampuan Psikolinguistik terhadap Keterampilan Menyimak

<i>Regression Statistics</i>					
		0.79721501			
Multiple R	7				
		0.63555178			
R Square	3				
Adjusted R	0.62253577				
Square	6				
		5.37965234			
Standard Error	4				
Observations	30				
<i>ANOVA</i>					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1413.128205	1413.128205	48.82847307	1.3423E-07
Residual	28	810.3384615	28.94065934		
Total	29	2223.466667			

	<i>Coefficient s</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	2.4153846	8.886765	0.271795	0.787773	15.78832	20.61909	15.78832	20.61909
Menyimak	0.7980769	0.114211	6.987737	1.3423E-07	0.564126	1.032027	0.564126	1.032027

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana di atas terhadap pengaruh kemampuan psikolinguistik terhadap keterampilan menyimak menunjukkan korelasi positif yang cukup kuat antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak dengan multiple R sebesar 0.7972. R Square (R^2): 0.6356, menunjukkan bahwa 63.56% variasi dalam keterampilan menyimak dapat dijelaskan oleh kemampuan psikolinguistik. Sisanya (36.44%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Setelah disesuaikan untuk jumlah sampel dan variabel menunjukkan Adjusted R Square: 0.6225, nilai ini masih mendekati R^2 , menunjukkan stabilitas model. Standard Error: 5.38, menunjukkan seberapa jauh prediksi menyimak cenderung menyimpang dari nilai sebenarnya. Total data sampel dalam analisis ini adalah 30 observations.

Bagian kedua yaitu ANOVA (Analisis Variansi) dengan skro regresi (Regression) SS = 1413.13; MS = 1413.13 menunjukkan komponen variasi yang dapat dijelaskan oleh model bimbingan dan konseling pendidikan islam. Selanjutnya, residual dengan skor SS = 810.34; MS = 28.94 menunjukkan, komponen variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model bimbingan dan konseling pendidikan islam. F-statistik dengan skor 48.83, mengindikasikan kekuatan model regresi secara keseluruhan. Nilai ini sangat signifikan. Significance F: 1.342×10^{-7} . Nilai ini jauh lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa model regresi secara statistik signifikan. Dengan kata lain, kemampuan psikolinguistik secara signifikan memengaruhi keterampilan menyimak.

Bagian ketiga yaitu koefisien regresi dengan skor Intercept (Konstanta) sebesar 2.42. Ketika nilai kemampuan psikolinguistik adalah 0, keterampilan menyimak diprediksi memiliki skor sebesar 2.42. Namun, nilai ini tidak terlalu berarti dalam konteks data aktual.. Setiap peningkatan satu unit dalam kemampuan psikolinguistik akan meningkatkan keterampilan menyimak sebesar 0.798 poin. Signifikansi (P-value): 1.342×10^{-7} . Nilai ini jauh lebih kecil dari 0.05, sehingga pengaruh psikolinguistik terhadap menyimak secara statistik signifikan. Confidence Interval (95%) dengan batas bawah sebesar 0.5641 sedangkan batas atas: 1.0320 Interval ini tidak mencakup nol, menguatkan signifikansi hubungan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan psikolinguistik secara signifikan memengaruhi keterampilan menyimak ($p < 0.05$). Model regresi menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan $R^2 = 63.56\%$. Setiap peningkatan kemampuan psikolinguistik memberikan dampak positif yang nyata pada keterampilan menyimak. Berdasarkan hasil ini, pengembangan kemampuan psikolinguistik dapat menjadi fokus utama dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak pada peserta didik SMK dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Temuan ini didukung oleh hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,797 dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kemampuan psikolinguistik peserta didik, maka semakin baik pula keterampilan menyimaknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapriyanto et al., (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman psikolinguistik berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pesan verbal dan non-verbal dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa psikolinguistik memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Misalnya, penelitian Indah (2017) menemukan bahwa kemampuan psikolinguistik seperti fonologi, semantik, dan pragmatik berkontribusi besar terhadap pemahaman bahasa lisan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan psikolinguistik dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, di mana nilai-nilai keislaman seperti empati, sabar, dan ketulusan menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal (Hasan & Nikmawati, 2020b). Selain itu, penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian Ahmadi & Ibda (2018) yang lebih menitikberatkan pada literasi sekolah secara umum tanpa memperhitungkan aspek bimbingan konseling berbasis nilai agama. Temuan dalam penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lubis (2021) dalam penelitian tentang konseling Islam.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Awe & Benge (2017) yang menyatakan bahwa minat dan motivasi belajar merupakan faktor utama dalam meningkatkan keterampilan menyimak tanpa memperhitungkan faktor psikolinguistik. Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan psikolinguistik memiliki kontribusi yang lebih signifikan dibandingkan motivasi belajar dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa aspek pragmatik dalam psikolinguistik memiliki pengaruh besar dalam memahami pesan yang disampaikan oleh konselor, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Clark (1996) yang menekankan pentingnya aspek pragmatik dalam pemahaman komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan program bimbingan dan konseling Islam di lingkungan SMK. Penguatan aspek psikolinguistik dalam pembelajaran bimbingan dan konseling diharapkan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi antara konselor dan peserta didik. Konselor disarankan untuk memberikan pelatihan tambahan mengenai pemahaman fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam rangka memperkuat keterampilan menyimak peserta didik. Implikasi lain adalah pentingnya pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikolinguistik dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan saran Sanulita et al. (2024) yang menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pengajaran keterampilan bahasa berbasis agama.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian hanya terbatas pada peserta didik SMK di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif tanpa menggali aspek kualitatif yang mungkin memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara psikolinguistik dan keterampilan menyimak (Panggabean, 2023).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk memahami secara lebih komprehensif hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan melibatkan berbagai jenjang pendidikan untuk memperkuat validitas eksternal temuan ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur psikolinguistik dan bimbingan konseling Islam, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak, diperoleh kesimpulan hubungan psikolinguistik dan keterampilan menyimak dalam hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan psikolinguistik dan keterampilan menyimak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,797, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Pengaruh

psikolinguistik terhadap keterampilan menyimak didapatkan pada hasil uji regresi memperlihatkan bahwa kemampuan psikolinguistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak. Koefisien regresi sebesar 0,798 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada kemampuan psikolinguistik diikuti dengan peningkatan sebesar 0,798 unit pada keterampilan menyimak. Signifikansi model regresi berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai F hitung sebesar 48,828 dengan signifikansi $p = 1,342 \times 10^{-7}$ ($p < 0,05$) membuktikan bahwa model regresi yang dihasilkan signifikan. Artinya, kemampuan psikolinguistik secara statistik berperan dalam menjelaskan variasi keterampilan menyimak. Kekuatan prediksi model dengan nilai R Square sebesar 0,636 menunjukkan bahwa 63,6% variasi dalam keterampilan menyimak dapat dijelaskan oleh kemampuan psikolinguistik, sedangkan sisanya 36,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Selanjutnya, implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kemampuan psikolinguistik dalam mendukung peningkatan keterampilan menyimak. Oleh karena itu, disarankan kepada pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang memfasilitasi penguatan aspek psikolinguistik siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada:

1. Universitas Pelita Bangsa atas fasilitas dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian.
2. Pembimbing atau Pengarah Akademik, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini.
3. Responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangsih yang berguna di bidang pendidikan dan linguistik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ilda, H. (2018a). *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Awe, E. Y., & Benge, K. (2017a). Hubungan Antara Minat Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa SD. *Journal Of Education Technology*, 1(4), 231–238.
- Clark, H. H. (1996a). *Using Language*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Field, J. (2010). Listening In The Language Classroom. *ELT Journal*, 64(3), 331–333.
- Goss, D. (2016). Integrating Neuroscience Into Counseling Psychology: A Systematic Review Of Current Literature. *The Counseling Psychologist*, 44(6), 895–920.
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). *Psikolinguistik (Teori Dan Analisis)*. CV. Azka Pustaka.
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63.
- Hapriyanto, L. F. H., Sari, S. P., & Hidayatullah, M. R. (2024a). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO YOUTUBE" SD63 BAGAIMANA MENYIMAK YANG EFEKTIF" DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 289–301.

- 362 *Hubungan Kemampuan Psikolinguistik terhadap Keterampilan Menyimak dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Peserta Didik - Saiful Muktiali, Listian Indriyani Achmad*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7985>
- Hasan, M. S., & Nikmawati, N. (2020a). Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk. *TA 'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 1–21.
- Indah, R. N. (2017a). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. UIN-Maliki Press.
- Lubis, S. A. (2021a). *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum*.
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda, N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
- Panggabean, K. (2023). *Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Pekanbaru: Analisis Dengan Uji Homogenitas Pada Konteks Pendidikan*.
- Romadhon, N. N. D., Ramadhani, G. F., Langkau, M. J., & Fikri, S. (2024). Fenomena Psiko-Sosio Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyah Boarding School Cepu. *Al-Miyar*, 7(1), 117–139.
- Rost, M. (2013). *Teaching And Researching: Listening*. Routledge.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024a). *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori Dan Pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputri, E. D. (2022). *PROPOSAL PENELITIAN" PENGARUH MINAT MEMBACA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP NEGERI 9 PADANG"*.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5599–5609.